

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG BERPENGARUH TERHADAP
PEMILIHAN METODE DEPRESIASI UNTUK AKTIVA TETAP PADA
PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK
JAKARTA**

Muhammad Nuryatno
Nazmel Nazir
Ramaditya Adinugraha
Fakultas Ekonomi Universitas Trisakti

ABSTRACT

The objective of this thesis is to identify the influence of firm's size, leverage ratio, and accounting ROA to the depreciation method selection for plant assets in manufacturing companies listed in Jakarta Stock Exchange. The dependent variabel in this research is depreciation method selection, which is measured by nominal scale, while, the independent variables consists firm's size, leverage ratio, and accounting ROA is measured by metric scale. The data in this research includes 55 manufacturing companies which were selected by using a purposive judgement sampling in the period of 2002 until 2005. The method used in this research are normality test, classic assumption, and hypotheses test by using logistic regression analysis.

The result of this research is that at the alpha rate of 5%, each of the independent variables -including firm's size, leverage ratio, and ROA- do not have significant influences to the depreciation method selection for plant assets in the manufacturing companies listed in Jakarta Stock Exchange. Meanwhile, a simultaneous test performed to these three independent variables doesn't show a result of significant influence to the depreciation method selection for plant assets in those companies neither.

Keywords: *depreciation method, plant assets, firm's size, leverage ratio, ROA*

1. Latar Belakang

Dalam menyusun laporan keuangannya, perusahaan harus dapat menerapkan sistem dan prosedur akuntansi yang mendukung kegiatan operasional bisnisnya. Penerapan sistem dan prosedur akuntansi yang kurang tepat akan berpengaruh dalam penyajian posisi keuangan dan hasil usaha perusahaan. (Harmono, 1998)

Prinsip-prinsip akuntansi merupakan pedoman penyusunan dan penyajian laporan keuangan bagi manajemen dan merupakan pedoman mengartikan laporan tersebut bagi pemakai. Dijelaskan dalam buku Standar Akuntansi Keuangan bahwa kebijakan akuntansi adalah prinsip khusus, dasar, konvensi, peraturan dan praktik yang diterapkan perusahaan dalam menyusun dan menyajikan laporan keuangan. Manajemen memilih dan menerapkan kebijakan akuntansi agar laporan keuangan memenuhi ketentuan dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan. (IAI, 2004)

Dengan demikian, standar akuntansi Indonesia yang merupakan himpunan prinsip, prosedur, metode dan teknik akuntansi memperbolehkan pemilihan diantara

berbagai alternatif prosedur akuntansi yang berbeda. Misalnya, terdapat beberapa metode depresiasi aktiva tetap yang diperbolehkan, diantaranya metode garis lurus, metode saldo menurun. Selain itu, juga metode dalam penilaian surat-surat berharga, dengan metode harga perolehan atau harga pasar, serta metode untuk penilaian persediaan, seperti FIFO, LIFO, atau average. Oleh karena pemilihan metode tersebut ditentukan oleh manajer, berarti manajer tersebut dapat memilih metode akuntansi yang sesuai dengan tujuan perusahaan.

Meskipun terdapat banyak alternatif dalam pemilihan metode dan teknik akuntansi, akan tetapi menurut Zmijewski dan Hagerman seperti dikutip oleh Suryaputri dan Wardhani (2004) hanya terdapat empat prosedur akuntansi yang secara signifikan mempengaruhi laba. Prosedur-prosedur tersebut adalah prosedur persediaan, prosedur depresiasi, prosedur kredit pajak investasi dan prosedur amortisasi biaya pensiun.

Dengan demikian, standar akuntansi Indonesia yang merupakan himpunan prinsip, prosedur, metode dan teknik akuntansi memperbolehkan pemilihan diantara berbagai alternatif prosedur akuntansi yang berbeda. Misalnya, terdapat beberapa metode depresiasi aktiva tetap yang diperbolehkan, diantaranya metode garis lurus, metode saldo menurun. Oleh karena pemilihan metode tersebut ditentukan oleh manajer, berarti manajer tersebut dapat memilih metode akuntansi yang sesuai dengan tujuan perusahaan. (Suryaputri dan Wardhani, 2004)

Dari sudut pandang finansial, depresiasi adalah suatu sumber dana karena dapat mengurangi pajak. Penghapusan penyusutan tertinggi yang mungkin dan legal akan dilakukan oleh manajemen untuk meminimalkan pengeluaran kas untuk pajak, kecuali bila laba operasi tidak mencukupi pada periode yang kena pajak. Namun sebenarnya hal tersebut adalah suatu proses pengalokasian biaya selama beberapa periode perhitungan. Hal tersebut tidak dapat diklaim untuk mengubah nilai aktiva tetap karena tidak ada kas riil yang dihasilkan. (Suryaputri dan Wardhani, 2004)

2. Perumusan Masalah

Dalam penelitian ini, metode depresiasi yang akan dibahas hanya meliputi metode garis lurus (*straight-line method*) dan metode saldo menurun berganda (*double-declining balance method*). Berdasarkan uraian di atas, dapat dirumuskan beberapa masalah yang akan dibahas, yaitu:

1. Apakah ukuran perusahaan mempunyai pengaruh terhadap pemilihan metode depresiasi?
2. Apakah rasio *leverage* mempunyai pengaruh terhadap pemilihan metode depresiasi?
3. Apakah ROA mempunyai pengaruh terhadap pemilihan metode depresiasi?
4. Apakah ukuran perusahaan, ratio *leverage* dan ROA secara bersamaan mempunyai pengaruh terhadap pemilihan metode depresiasi?

3. Tinjauan Pustaka

3.1. Depresiasi

Menurut Standar Akuntansi Keuangan (2004: 17.1): Penyusutan adalah alokasi jumlah suatu aktiva yang dapat disusutkan sepanjang masa manfaat yang diestimasi. Penyusutan untuk periode akuntansi dibebankan ke pendapatan baik secara langsung maupun tidak langsung.

Menurut Kieso (2005: 405) Depresiasi adalah proses akuntansi untuk mengalokasikan harga pokok (*cost*) aktiva berwujud pada beban dengan cara yang sistematis dan rasional dalam periode-periode yang mengambil manfaat dari penggunaan aktiva tersebut.

Menurut Gitman (2006: 204): *Depresiasi merupakan pembebanan sistematis dari suatu porsi dari harga perolehan (cost) aktiva tetap terhadap pendapatan per tahun yang dihasilkan dari aktiva tersebut.*

Menurut Baridwan (2004: 305): Depresiasi adalah sebagian dari harga perolehan aktiva tetap yang secara sistematis dialokasikan menjadi biaya setiap periode akuntansi

Menurut *Committee of terminology AICPA* (1953) seperti yang dikutip oleh Belkaoui (2004: 222):

Akuntansi aktiva tetap adalah suatu sistem akuntansi yang bertujuan untuk membagikan harga perolehan atau nilai dasar lain dari aktiva tetap berwujud, dikurangi nilai sisa (jika ada) selama masa umur kegunaan unit itu yang ditaksir (mungkin berupa suatu kumpulan aktiva-aktiva) dalam suatu cara yang sistematis dan rasional. Ini merupakan proses alokasi, bukan penilaian. Beban depresiasi untuk suatu tahun adalah sebagian dari jumlah beban itu yang dengan sistem tersebut dialokasikan ke tahun yang bersangkutan. Meskipun di dalam alokasi itu diperhitungkan hal-hal yang terjadi selama tahun itu, tidaklah dimasukkan sebagai alat pengukur terhadap akibat-akibat dari kejadian-kejadian itu.

Dari beberapa definisi tersebut, dapat dikatakan bahwa depresiasi adalah proses akuntansi untuk mengalokasikan harga pokok aktiva yang dapat disusutkan sepanjang masa manfaat yang diestimasi dengan cara yang sistematis dan rasional.

Menurut Kieso (2005: 406), faktor-faktor yang diperhatikan dalam penghitungan depresiasi terdiri dari:

1. Harga perolehan (*cost*). Harga perolehan merupakan seluruh pengeluaran yang dibutuhkan untuk memperoleh suatu aset sampai dengan aset tersebut siap digunakan.
2. Masa manfaat (*useful life*). *Useful life* merupakan estimasi dari usia produktif dari suatu aset. Masa manfaat dapat dinyatakan dengan satuan waktu, *units of activity* (seperti *machine hours*), atau unit output. Masa manfaat merupakan suatu estimasi. Dalam membuat estimasi tersebut, manajemen mempertimbangkan beberapa faktor, seperti penggunaan aset, perkiraan perbaikan dan perawatan, dan daya tahan aset tersebut. Pengalaman dengan aset yang serupa dapat membantu dalam menentukan masa manfaat.
3. Nilai sisa (*salvage value*). Nilai sisa merupakan estimasi dari nilai aset pada akhir masa manfaat. Nilai sisa juga merupakan suatu estimasi. Dalam membuat estimasinya, manajemen mempertimbangkan perencanaan dalam "membuang" aset dan pengalamannya dengan aset serupa.

Menurut Baridwan (2004: 36) faktor-faktor yang mempengaruhi depresiasi dibagi dua, yakni faktor-faktor fisik dan faktor-faktor fungsional.

Berdasarkan teori akuntansi positif, berikut ini adalah faktor-faktor yang diduga mempengaruhi pemilihan metode depresiasi:

- a. Ukuran Perusahaan
- b. Rasio *Leverage*

Rasio ini menggambarkan hubungan antara hutang perusahaan terhadap modal maupun aset. Rasio ini dapat dijadikan tolak ukur seberapa jauh perusahaan dibiayai oleh pihak luar.

$$\text{Leverage} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Asset}} \times 100 \%$$

Karena rasio ini menggambarkan seberapa besar bagian perusahaan dibiayai oleh pihak luar, maka semakin rendah nilai rasio ini semakin baik bagi perusahaan.

Hipotesis mengenai variabel rasio leverage didasarkan pada dugaan bahwa sikap manajer dalam pemilihan prosedur akuntansi diduga berhubungan dengan rasio leverage. Dugaan tersebut didasarkan pada adanya semacam pembatasan dan ketentuan untuk memperoleh pinjaman dari kreditor. Adanya pembatasan dan ketentuan tersebut menjadi perhatian utama manajer yang akan mengupayakan pinjaman, terutama jika perusahaan yang bersangkutan memiliki tingkat leverage yang tinggi. Oleh karena itu, perusahaan dengan tingkat leverage yang tinggi cenderung menolak prosedur akuntansi, termasuk metode depresiasi, yang dapat menaikkan jumlah kewajibannya atau yang dapat menurunkan laba yang dilaporkan.

c. ROA

Rasio ini menunjukkan berapa besar laba bersih diperoleh perusahaan bila diukur dari nilai aktiva. Hasil pengembalian terhadap jumlah harta bersih mencoba mengukur efektivitas perusahaan dalam memanfaatkan seluruh sumber daya yang ada.

$$\text{ROA} = \frac{\text{EAT}}{\text{Total Asset}} \times 100 \%$$

Semakin tinggi nilai dari ROA, semakin baik untuk perusahaan, karena hal ini menggambarkan bahwa aktiva dapat lebih cepat berputar dan meraih laba.

Hipotesis mengenai variabel ROA didasari identifikasi penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Harmono (1998) yang menyatakan bahwa perusahaan yang memiliki trend *accounting* ROA yang cenderung menurun akan lebih memilih prosedur akuntansi, termasuk metode depresiasi yang meningkatkan laba yang dilaporkan.

3.2. Macam-macam Metode Depresiasi

Menurut Standar Akuntansi Keuangan (2004:17:3) metode depresiasi yang diperbolehkan untuk digunakan adalah: berdasarkan waktu dengan metode garis lurus (*straight-line method*) dan metode pembebanan yang menurun; Berdasarkan Penggunaan: metode jam jasa (*service-hours method*) dan metode jumlah unit produksi (*productive-output method*); dan berdasarkan kriteria lainnya: metode berdasarkan jenis dan kelompok (*group and composite method*); metode anuitas (*annuity method*); dan sistem persediaan (*inventory system*)

Konsisten dengan asumsi penelitian yang membatasi metode depresiasi yang dipilih, maka yang akan dibicarakan lebih lanjut adalah metode garis lurus (*straight line method*) dan metode saldo menurun berganda (*double-declining-balance method*).

3.3. Teori Akuntansi Positif

Dalam penelitiannya, Suryaputri dan Wardhani (2004) mengungkapkan bahwa praktek akuntansi mempunyai suatu karakter yang memberi kebebasan kepada setiap perusahaan untuk memilih metode akuntansi yang dianggap paling baik dalam pelaporan keuangannya. Dengan diberikannya kebebasan dalam memilih prosedur akuntansi yang diterapkan, maka manajer dapat mempertimbangkan metode depresiasi manakah yang

terbaik sesuai dengan tujuan penyajian laporan keuangan. Dalam usaha mencapai tujuan tersebut, *matching* yang terbaik antara pendapatan dan biaya adalah yang sesuai dengan tujuan pelaporan keuangan. Misalnya, jika pendapatan yang dihasilkan dari aktiva adalah konstan selama masa manfaat aktiva yang bersangkutan, maka sebaiknya digunakan metode garis lurus. Jika pendapatan tinggi (atau rendah) pada awal periode, maka yang sebaiknya digunakan adalah metode beban berkurang (atau bertambah).

Dalam menentukan pendekatan mana yang lebih bermanfaat daripada pendekatan lainnya terdapat kesulitan, oleh karena itu pemilihan metode depresiasi seringkali dilakukan atas dasar praktek. Misalnya banyak perusahaan yang menggunakan metode beban berkurang untuk tujuan pajak tetapi menggunakan metode garis lurus untuk tujuan pembukuan. Praktek ini menghasilkan pajak yang rendah dan laba bersih yang tinggi untuk tujuan pelaporan keuangan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pemilihan metode depresiasi melibatkan sejumlah faktor seperti sifat atau ketidakpastian arus pendapatan, *matching* pendapatan dan biaya, pengaruh terhadap laba dan nilai buku aktiva, serta peraturan pajak.

Suatu praktek yang baik dilakukan berdasarkan landasan teori yang baik. Dengan demikian dibutuhkan suatu teori yang dapat menjelaskan alasan yang mendasari para pembuat keputusan tersebut cenderung memilih metode yang satu dibandingkan dengan metode yang lainnya.

Tujuan dari teori yang dapat menjelaskan dan memprediksi fenomena (dalam hal ini praktek akuntansi) disebut *positive theory*. Penjelasan praktek akuntansi diartikan memberikan alasan dengan mengamati praktek. Misalnya, mengapa perusahaan pada umumnya lebih sering menggunakan metode garis lurus daripada metode saldo menurun dalam penyusutan aktiva tetapnya. Prediksi praktek akuntansi diartikan bahwa teori ini memprediksi fenomena akuntansi yang diamati. Fenomena akuntansi yang diamati ini, bukan fenomena masa yang akan datang, tetapi fenomena yang telah terjadi tetapi bukti yang sistematis tidak dikumpulkan. Misalnya, teori ini menyediakan hipotesa mengenai sifat-sifat perusahaan yang menggunakan metode garis lurus dibandingkan dengan sifat-sifat perusahaan yang menggunakan metode saldo menurun.

Teori akuntansi positif penting karena dapat digunakan oleh para pembuat keputusan mengenai kebijakan akuntansi, seperti manajer perusahaan, akuntan publik, investor ataupun analis keuangan yang akan memprediksi dan menjelaskan konsekuensi keputusan mereka. Teori akuntansi positif didasarkan pada proporsi bahwa manajer, pemegang saham dan regulator/ politisi adalah rasional dan mereka berusaha untuk memaksimalkan utilitas mereka, yang secara langsung terkait dengan kompensasi mereka, sehingga terkait dengan kemakmuran mereka. Pilihan kebijakan akuntansi oleh kelompok-kelompok tersebut didasarkan pada perbandingan biaya dan manfaat relatif prosedur akuntansi alternatif dalam suatu cara memaksimalkan utilitas mereka.

Tujuan utama pendekatan akuntansi positif adalah untuk menjelaskan dan memprediksi pilihan standar oleh manajemen dengan menganalisis biaya dan manfaat ungkapan keuangan tertentu dalam hubungannya dengan berbagai individu dan alokasi sumber daya perekonomian. Dalam kenyataannya, cita-cita utama pendekatan positif ini adalah untuk mengembangkan hipotesis tersebut secara empiris.

Pendekatan positif pada akuntansi lebih menekankan pada penentuan faktor-faktor rasional yang berpengaruh terhadap pemilihan prosedur akuntansi. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pada dasarnya pendekatan positif ini berupaya mengembangkan hipotesis mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi praktek akuntansi dan kemudian dilakukan tes empiris untuk menguji validitas hipotesis-hipotesis tersebut.

Pemilihan prosedur akuntansi tergantung pada variabel-variabel yang mempresentasikan insentif manajemen untuk memilih metode akuntansi dengan rencana

bonus, kontrak utang dan proses politis. Sebagai akibatnya, tiga hipotesis dihasilkan: hipotesis rencana bonus, hipotesis utang/ ekuitas dan hipotesis biaya politis. Hipotesis-hipotesis ini secara umum dinyatakan dalam perilaku oportunistik manajer. Hipotesis-hipotesis tersebut adalah Hipotesis rencana bonus (*bonus plan hypothesis*) dan Hipotesis utang ekuitas (*debt equity hypothesis*) serta Hipotesis biaya politis (*political cost hypothesis*)

Relevansi Ukuran Perusahaan, Rasio *Leverage* dan ROA

Hipotesis mengenai variabel ukuran perusahaan didasarkan pada asumsi bahwa perusahaan besar secara politis lebih sensitif terhadap peraturan pajak, peraturan mentransfer kekayaan oleh pemerintah, subsidi serta monopoli pemerintah dibandingkan dengan perusahaan kecil. Oleh karena itu perusahaan besar menghadapi insentif yang berbeda pada pemilihan prosedur akuntansi (untuk mengurangi perhatian pemerintah dan menghindari pajak yang tinggi) dibandingkan dengan perusahaan kecil. Jika sensitivitas politis perusahaan bervariasi dengan ukurannya, maka perusahaan besar cenderung menggunakan prosedur akuntansi yang dapat menanggulangi laba yang dilaporkan. Para peneliti akuntansi menggunakan ukuran perusahaan (total aktiva atau total penjualan) sebagai indikator untuk menunjukkan sensitivitas politis suatu perusahaan dan juga merupakan insentif bagi manajer untuk memilih prosedur akuntansi yang dapat menambah atau mengurangi laba.

Rasio *leverage* menunjukkan proporsi dari seberapa besar perusahaan dibiayai oleh pihak eksternal dibandingkan dengan total klaim terhadap aktiva perusahaan. Semakin tinggi rasio *leverage*, semakin besar risiko bagi pemberi pinjaman. Semakin rendah rasio ini semakin baik posisi perusahaan. Namun, rasio ini tidak harus menjadi indikasi yang sebenarnya mengenai kemampuan perusahaan untuk membayar hutang-hutangnya, karena jumlah aktiva dalam neraca bukanlah merupakan indikasi sebenarnya dari nilai ekonomi sekarang, atau bahkan nilai pada saat dilikuidasi.

Sikap manajer dalam hal pemilihan prosedur akuntansi diduga berhubungan dengan rasio *leverage*. Dugaan ini didasarkan pada adanya semacam pembatasan dan ketentuan untuk memperoleh pinjaman dari kreditor. Adanya pembatasan dan ketentuan tersebut menjadi perhatian utama manajer yang akan mengupayakan pinjaman, terutama jika perusahaan yang bersangkutan memiliki tingkat *leverage* yang tinggi. Oleh karena itu, perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi cenderung menolak prosedur akuntansi yang dapat menaikkan jumlah kewajibannya atau yang dapat menurunkan laba yang dilaporkan.

Ukuran secara keseluruhan dari profitabilitas adalah melalui tingkat laba atas aktiva (*return on assets ratio*). Tingkat laba atas aktiva mengukur keuntungan yang dihasilkan dari aktiva dalam usaha.

Manajemen aktiva merupakan kegiatan yang penting karena pengembalian atas aktiva akan meningkat jika lebih sedikit aktiva yang digunakan dan semua ukuran manajemen modal kerja yang efektif diterapkan. Minimisasi pajak dalam opsi legal yang tersedia juga akan meningkatkan tingkat pengembalian.

3.4. Aktiva Tetap

Menurut Standar Akuntansi Keuangan (2002: 16.2) Aktiva tetap adalah aktiva berwujud yang diperoleh dalam bentuk siap pakai atau dengan dibangun lebih dahulu, yang digunakan dalam operasi perusahaan, tidak dimaksudkan untuk dijual dalam rangka kegiatan normal perusahaan dan mempunyai masa manfaat lebih dari satu tahun.

Menurut Kieso (2005: 400) Aktiva tetap merupakan sumber daya berwujud yang dalam operasi bisnis tidak untuk dijual kepada customer.

Menurut Baridwan (2004: 271) Yang dimaksud aktiva tetap berwujud adalah aktiva-aktiva berwujud yang sifatnya relatif permanen yang digunakan dalam kegiatan perusahaan yang normal.

Menurut Harahap (1994: 20) Aktiva tetap adalah aktiva yang menjadi hak milik perusahaan dan dipergunakan secara terus menerus dalam kegiatan menghasilkan barang dan jasa perusahaan.

Berdasarkan teori-teori tersebut, aktiva tetap dapat didefinisikan sebagai aktiva berwujud yang dimiliki perusahaan, memiliki umur ekonomis lebih dari satu tahun dan digunakan untuk kegiatan operasional perusahaan, bukan untuk dijual kepada *customer* sebagai barang dagangan

Menurut Standar Akuntansi Keuangan (2004: 17:1) aktiva tetap yang dapat disusutkan adalah yang memenuhi kriteria berikut: 1). Diharapkan untuk digunakan oleh suatu perusahaan selama lebih dari satu periode akuntansi; 2). Memiliki suatu masa manfaat yang terbatas; dan 3). Ditahan oleh suatu perusahaan untuk digunakan dalam produksi atau memasok barang dan jasa, untuk disusutkan atau untuk tujuan administrasi.

Aktiva tetap dimiliki perusahaan untuk dipergunakan, oleh karena itu ada beberapa pengeluaran yang dibebankan untuk aktiva tetap. Menurut Harahap (1994: 49) beberapa pengeluaran untuk aktiva tetap dan perlakuannya adalah sebagai berikut:

1. Pemeliharaan (*Maintenance*), 2. Reparasi (*Repairs*), 3. Perbaikan (*Betterment/Improvement*), 4. Penambahan (*Addition*), 5. Perombakan (*Rearrangement*)

Dalam proses perolehan aktiva tetap, yang menjadi permasalahan akuntansinya adalah bagaimana aktiva itu diperoleh perusahaan sehingga aktiva tersebut menjadi milik perusahaan. Proses perolehan yang dimaksud meliputi pembelian, pengangkutan, dan pemasangan atau instalasi sampai dengan aktiva tetap tersebut siap digunakan untuk kegiatan normal perusahaan.

Menurut Harahap (1994: 24) ada beberapa cara perolehan aktiva tetap, yaitu: 1. Pembelian kontan, 2. Pembelian dengan kontrak jangka panjang, 3. Pembelian dengan surat berharga seperti saham atau obligasi, 4. Aktiva tetap yang dibangun sendiri (*self-construction*)

Revaluasi aktiva tetap pada umumnya tidak diperkenankan karena menurut akuntansi, penilaian aktiva dilakukan berdasarkan harga perolehan atau harga pertukaran. Penyimpangan dari ketentuan ini mungkin dilakukan berdasarkan ketentuan pemerintah. Sebagaimana disebutkan dalam SAK no 16 th. 2004:

Penilaian kembali aktiva tetap pada umumnya tidak diperkenankan karena standar akuntansi keuangan menganut penilaian aktiva berdasarkan harga perolehan atau harga pertukaran. Penyimpangan dari ketentuan ini mungkin dilakukan berdasarkan ketentuan pemerintah.

Menurut Standar Akuntansi Keuangan nilai aktiva dicatat berdasarkan *historical cost*. Hal ini berarti bahwa pos-pos yang berkaitan dengan aktiva tersebut dicatat sebesar harga perolehannya. Namun, karena tujuan akuntansi adalah menyajikan informasi yang lebih akurat dan dapat dipercaya, maka ada beberapa perusahaan yang menyajikan pos-pos tersebut bukan berdasarkan harga perolehannya tetapi menurut penilaian atau nilai wajar aktiva tersebut pada saat itu. Sikap tersebut seharusnya dapat diterima karena dalam kenyataannya nilai uang terus-menerus berkurang daya belinya akibat inflasi. Revaluasi dilakukan untuk meningkatkan kegunaan informasi akuntansi tersebut.

Menurut Harahap (1994:133) sehubungan dengan arah dan perkembangan harga dari waktu-waktu dikenal dua macam hasil penilaian:

1.) Devaluasi (*devaluation*)

Yaitu penilaian kembali aktiva tetap yang menghasilkan nilai yang lebih rendah dari nilai buku yang tercatat. Ini berarti terjadi penurunan nilai aktiva tetap dan

akumulasi penyusutan. Penurunan ini dianggap sebagai kerugian perusahaan dan dibukukan dalam perkiraan rugi revaluasi (*loss on revaluation*)

2.) Apresiasi (*appreciation*)

Yaitu penilaian kembali aktiva tetap yang menghasilkan nilai yang lebih tinggi dari nilai buku tercatat. Ini berarti terjadi kenaikan nilai aktiva tetap yang bersangkutan. Kenaikan ini tidak boleh dianggap sebagai keuntungan, melainkan harus dianggap sebagai tambahan modal sendiri (*owner's equity*) yang dicatat dalam perkiraan selisih penilaian kembali aktiva tetap. Seperti halnya dalam devaluasi, penilaian ini akan mempengaruhi perkiraan aktiva tetap dan akumulasi penyusutan

3.5. Perkembangan Penelitian

Di Indonesia, penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi pemilihan metode depresiasi telah dilakukan oleh Sondakh (1991), Harmono (1998), Agus, Eko, Rasyid dan Sabar (1999) serta Suryaputri dan Wardhany (2004).

Penelitian yang dilakukan oleh Harmono (1998) menggunakan program kompensasi manajemen, ukuran perusahaan dan *accounting* ROA sebagai variabel-variabel independen. Hasil penelitian tersebut adalah bahwa program kompensasi manajemen, ukuran perusahaan dan *accounting* ROA mempunyai hubungan dan pengaruh terhadap pemilihan metode depresiasi, sedangkan rasio *leverage* tidak berhasil menerima H_0 yang menyatakan bahwa rasio *leverage* berpengaruh terhadap pemilihan metode depresiasi. Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Agus dkk (1999) adalah bahwa hanya program kompensasi manajemen dan rasio *leverage* saja yang memiliki pengaruh terhadap pemilihan metode depresiasi. Penelitian yang dilakukan oleh Suryaputri dan Wardhany (2004) menghasilkan kesimpulan bahwa rasio *leverage* mempengaruhi pemilihan metode depresiasi secara sangat signifikan, sedangkan ukuran perusahaan dan *accounting* ROA tidak mempengaruhi pemilihan metode depresiasi.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian yang telah dilakukan oleh Rossje V. Suryaputri dan Kemala Wardhany. Yang membedakan penelitian ini dengan penelitian yang sebelumnya adalah periodisasi data penelitian, pengukuran variabel ROA dan alat yang digunakan untuk pengujian hipotesa.

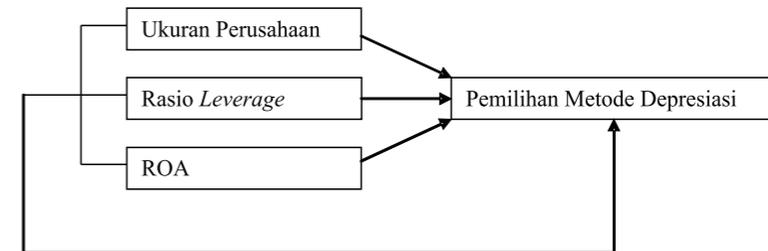
Penelitian Rossje V. Suryaputri dan Kemala Wardhany mencakup data perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta pada tahun 1998, 1999, 2000, dan 2001, sedangkan penelitian ini mencakup data perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta pada tahun 2002, 2003, 2004, dan 2005. Pengukuran yang digunakan untuk variabel *accounting* ROA dalam penelitian yang dilakukan oleh Rossje V. Suryaputri dan Kemala Wardhany menggunakan skala nominal dengan memberi nilai nol (0) untuk *accounting* ROA yang memiliki trend meningkat dan memberi nilai satu (1) untuk *accounting* ROA menurun, sedangkan dalam penelitian ini skala yang digunakan untuk mengukur variabel ROA adalah skala rasio. Alat yang digunakan untuk pengujian hipotesa dalam penelitian Rossje V. Suryaputri dan Kemala Wardhany adalah regresi berganda (mencari nilai koefisien melalui persamaan peluang linier dan mencari besarnya koefisien determinasi), sedangkan alat uji yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi logistik.

3.6. Kerangka Pemikiran

Penyusutan adalah pengalokasian harga perolehan secara sistematis dan rasional selama masa manfaat dari aktivitas dari aktiva bersangkutan. Untuk menentukan kebijakan dan menghitung besarnya penyusutan aktiva tetap suatu perusahaan diperlukan kebijakan yang dapat digunakan. Masing-masing perusahaan dapat menetapkan kebijakan yang berbeda, meskipun untuk jenis perusahaan yang sama dan untuk jenis aktiva tetap yang sama.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi manajemen dalam memilih metode depresiasi yang digunakan. Faktor-faktor tersebut adalah ukuran perusahaan, rasio *leverage*, dan ROA. Secara skematik digambarkan sebagai berikut:

Skema Kerangka Pemikiran



3.7. Perumusan Hipotesis

Dari penjelasan mengenai penelitian ini, hipotesis yang dapat dirumuskan adalah sebagai berikut:

- Ha 1: Ukuran perusahaan memiliki pengaruh terhadap pemilihan metode depresiasi.
- Ha 2: Rasio *Leverage* memiliki pengaruh terhadap pemilihan metode depresiasi.
- Ha 3: ROA memiliki pengaruh terhadap pemilihan metode depresiasi.
- Ha 4: Ukuran perusahaan, rasio *leverage* dan ROA secara bersamaan mempunyai pengaruh terhadap pemilihan metode depresiasi.

4. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif korelasional, yaitu metode penelitian yang memberikan gambaran tentang tingkat hubungan dan pengaruh antara pemilihan metode depresiasi dengan ukuran perusahaan, rasio *leverage*, dan ROA. Metode ini menggambarkan seberapa besar kontribusi variabel-variabel bebas dengan variabel terikatnya serta besarnya arah hubungan yang terjadi.

Dalam penelitian ini, yang berperan menjadi variabel dependen adalah pemilihan metode depresiasi, sehingga pengukurannya dilakukan dengan menggunakan skala nominal dan merupakan variabel *dummy*. Indikator variabel ini adalah memberikan nilai 0 untuk pemilihan metode depresiasi yang mengurangi laba periode berjalan (metode saldo menurun berganda) dan memberi nilai 1 untuk pemilihan metode depresiasi yang menambah laba periode berjalan (metode garis lurus).

Variabel independen dalam penelitian ini adalah faktor-faktor yang mempengaruhi pemilihan metode depresiasi. Faktor-faktor tersebut terdiri dari ukuran perusahaan, rasio *leverage* dan ROA.

Data diperoleh dari Pusat Referensi Pasar Modal di Bursa Efek Jakarta. Pemilihan sampel dilakukan dengan cara *purposive judgement sampling*, yaitu mengambil sampel yang informasinya diperoleh dengan menggunakan kriteria tertentu. Data yang diambil berupa laporan keuangan yang terdiri dari laporan laba-rugi, neraca dan catatan atas laporan keuangan.

Pengumpulan data dilakukan dengan kriteria sebagai berikut:

1. Populasinya adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta dan mengeluarkan laporan keuangan tahunan periode tahun 2002, 2003, 2004 dan 2005.
2. Perusahaan yang dijadikan sampel memiliki laba positif.

3. Perusahaan yang dijadikan sampel menggunakan mata uang rupiah (IDR) dalam laporan keuangannya.
4. Perusahaan yang dijadikan sampel dalam menghitung depresiasi menggunakan metode garis lurus (*straight-line method*) atau metode saldo menurun ganda (*double-declining-balance method*).

4.1. Uji Normalitas

Tujuan dari uji normalitas adalah untuk mengetahui apakah model regresi variabel terdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas ini dilakukan untuk menentukan apakah statistik inferensial yang akan digunakan merupakan statistik parametrik atau non parametrik. Untuk menguji distribusi data normal dapat dilakukan dengan *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test*.

Uji Asumsi Klasik

Setelah diseleksi, sampel diuji untuk memenuhi asumsi klasik yang terdiri dari tiga unsur yaitu multikolinearitas, heterokedestisitas, dan autokorelasi.

Pengujian Hipotesa

Dalam penelitian ini, variabel dependennya (pemilihan metode depresiasi) merupakan variabel *dummy* yang diukur menggunakan skala nominal dan merupakan variabel *binary* dengan dua kataegori, yaitu metode garis lurus (1) dan metode saldo menurun berganda (0). Oleh karena itu, berdasarkan teori Hair et al (2006) analisa yang paling ideal untuk menguji kasus seperti ini adalah regresi logistik. Uji regresi logistik terdiri dari:

1. Hosmer and Lemeshow Test (Goodness-of-fit-test)

Pengujian ini bertujuan menguji ketepatan dan kecukupan data pada model regresi logistik. Apabila nilai probabilita kurang dari 0,05 maka model regresi logistik tidak menunjukkan kecukupan data, bila nialai probabilita lebih dari 0,5 maka model regresi logistik menunjukkan kecukupan data.

2. Model Summary (koefisien determinasi)

Model summary dalam regresi logistik sama dengan pengujian R² pada persamaan regresi linear Tujuan dari *model summary* ini adalah untuk mengetahui seberapa besar kombinasi variabel independen yang terdiri dari ukuran perusahaan, *leverage* dan ROA mampu menjelaskan variansi dari variabel dependennya yaitu pemilihan metode depresiasi.

3. Uji t (pengujian parsial)

Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui apakah masing-masing variabel independen (ukuran perusahaan, *leverage* dan ROA) berpengaruh terhadap variabel dependennya, yakni pemilihan metode depresiasi

Adapun persamaan regresi logistik yang digunakan dalam pengujian parsial ini adalah sebagai berikut:

$$\ln \frac{p}{1-p} = b_0 + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3$$

Keterangan:

- b₀ : intersep
- b₁, b₂, b₃ : koefisien regresi
- X₁ : ukuran perusahaan
- X₂ : rasio *leverage*
- X₃ : ROA

4. Omnibus test of Model Coefficient (Pengujian simultan)

Pengujian ini dilakukan untuk menguji apakah variabel-variabel independen yang terdiri dari ukuran perusahaan, *leverage* dan ROA secara serentak berpengaruh terhadap variabel dependennya yakni pemilihan metode depresiasi.

5. Analisis dan Pembahasan

Nilai minimum merupakan nilai terendah untuk setiap variabel, sedangkan nilai maksimum merupakan nilai tertinggi untuk setiap variabel dalam penelitian. Nilai Mean merupakan nilai rata-rata dari setiap variable yang diteliti. Standar deviasi merupakan sebaran data yang digunakan dalam penelitian yang mencerminkan data itu heterogen atau homogen yang sifatnya fluktuatif.

Sampel dalam penelitian ini adalah sebesar 220 sampel yang terdiri dari 55 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta selama empat tahun mulai tahun 2002 sampai dengan tahun 2005. Sampel tersebut telah lolos kriteria *purposive jugdement sampling* sebagai berikut:

**Tabel 1
Seleksi Sampel**

No.	Keterangan	Jumlah
1.	Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta sampai dengan tahun 2005	220
2.	Pelanggaran kriteria pertama: Perusahaan yang tidak menerbitkan laporan keuangan selama periode penelitian	34
3.	Pelanggaran kriteria kedua: Perusahaan yang mengalami kerugian (laba negatif) selama periode penelitian.	62
4.	Pelanggaran kriteria ketiga: Perusahaan yang tidak menggunakan mata uang rupiah dalam laporan keuangannya.	3
5.	Pelanggaran kriteria keempat : Perusahaan yang menggunakan metode depresiasi selain metode garis lurus dan metode saldo menurun ganda.	2
Jumlah sampel akhir (dalam satu tahun)		55

Berikut ini adalah statistik deskriptif dari perusahaan-perusahaan yang diteliti:

**Tabel 2
Statistik Deskriptif Variabel Penelitian**

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Metode Depresiasi	220	.00	1.00	.8545	.35336
Total Asset	220	23,346,334,544	46,985,862,000,000	2,605,955,440,014	5,883,955,394,365
Leverage	220	.08	449.40	46.6795	35.44577
ROA	220	.01	250.29	10.2789	17.90676
Valid N (listwise)	220				

Sumber : Data diolah dengan SPSS

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa terdapat empat variabel penelitian (Metode depresiasi, ukuran perusahaan, *leverage* dan ROA) dengan jumlah sampel secara keseluruhan sebanyak 220 sampel. Variabel metode depresiasi mempunyai nilai minimum sebesar 0, sedang nilai maksimumnya sebesar 1 dan nilai rata-rata sebesar 0,8545 dengan standar deviasi sebesar 0,35336.

Variabel ukuran perusahaan (dilihat dari total asset) mempunyai nilai minimum sebesar Rp.23.346.334.544 sedang nilai maksimumnya sebesar Rp.46.985.862.000.000 dan nilai rata-rata sebesar Rp.2.605.955.440.014 dengan standar deviasi sebesar Rp.5.883.955.394.365

Variabel *leverage* mempunyai nilai minimum sebesar 0,08 sedang nilai maksimumnya sebesar 449,40 dan nilai rata-rata sebesar 46,6795 dengan standar deviasi sebesar 35,51492.

Variabel ROA mempunyai nilai minimum sebesar 0,01 sedang nilai maksimumnya sebesar 250.29 dan nilai rata-rata sebesar 10,2789 dengan standar deviasi sebesar 17,90676.

5.1. Uji Normalitas

Tabel 3
Rangkuman Hasil Pengujian Normalitas dengan menggunakan Kolmogorov-Smirnov Test

No.	Variabel	p-value	Kesimpulan
1	Metode Depresiasi	0,000	Ho ditolak
2	Total Asset	0,000	Ho ditolak
3	Leverage	0,000	Ho ditolak
4	ROA	0,000	Ho ditolak

Sumber : Data diolah (lihat lampiran)

Pada tabel diatas diketahui bahwa semua variabel yang digunakan dalam penelitian memiliki *p-value* kurang dari 0,05 maka Ho ditolak, sehingga variabel tersebut memiliki data yang berasal dari populasi tidak normal.

Karena asumsi dari regresi logistik tidak mengharuskan data berdistribusi normal (Hair *et al*, 2006), maka pengujian ini dapat diteruskan

5.2. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik terdiri dari uji multikolinearitas, autokorelasi dan heteroskedastisitas.

Multikolinearitas menunjukkan bahwa antara variabel-variabel independen mempunyai hubungan langsung (korelasi) yang sangat kuat. Menurut Hair *et al* (2006) multikolinearitas terjadi jika nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) lebih besar dari 10. Dari hasil pengolahan data statistik diperoleh tabel pengujian multikolinearitas sebagai berikut :

Tabel 4
Hasil Pengujian Multikolinearitas

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	Total Asset	.990	1.010
	Leverage	.988	1.013
	ROA	.997	1.003

a. Dependent Variable: Metode Depresiasi

Sumber : Data diolah dengan SPSS

Berdasarkan tabel diatas, diketahui bahwa antara ketiga variabel independen (ukuran perusahaan, *leverage* dan ROA) tidak menunjukkan gejala kolinearitas (tidak ada hubungan yang sangat kuat antara variabel independen) karena nilai VIF dari masing-masing variabel tersebut kurang dari 10. Dengan demikian asumsi atas multikolinearitas untuk pengujian regresi logistik telah terpenuhi.

Tabel 5

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.104 ^a	.011	-.003	.35387	.612

a. Predictors: (Constant), ROA, Total Asset, Leverage

b. Dependent Variable: Metode Depresiasi

Sumber : Data diolah dengan SPSS

Autokorelasi menunjukkan bahwa ada korelasi antara error dengan error periode sebelumnya dimana pada asumsi klasik hal ini tidak boleh terjadi. Uji autokorelasi dilakukan dengan menggunakan Durbin Watson. Jika nilai Durbin Watson berkisar diantara nilai batas atas (*du*) maka diperkirakan tidak terjadi pelanggaran autokorelasi. Dasar pengambilan keputusan uji autokorelasi lebih jelasnya ditampilkan pada tabel berikut ini:

Pengambilan keputusan dalam pengujian Durbin-Watson adalah sebagai berikut

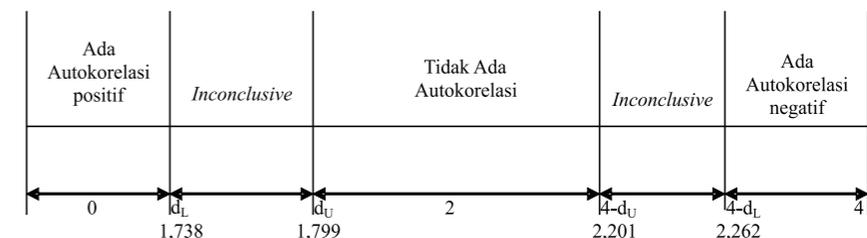
Tabel 6
Pengambilan Keputusan Pengujian D-W

Kriteria	Ho	Keputusan
$0 < DW < dl$	Ditolak	Ada autokorelasi positif
$dl < DW < du$	Tidak ada keputusan	Tidak ada keputusan
$4-dl < DW < 4$	Ditolak	Ada autokorelasi negatif
$4-du < DW < 4-dl$	Tidak ada keputusan	Tidak ada keputusan
$du < DW < 4-du$	Diterima	Tidak ada autokorelasi

Berdasarkan table di atas, nilai Durbin Watson sebesar 0,612. Adapun nilai batas bawah (*d_L*) yang diketahui dari table Durbin Watson untuk $n=220$ dan $k=3$ pada tingkat signifikan 5% adalah 1,738 dan nilai batas atas (*d_U*) adalah 1,799.

Pengujian autokorelasi yang dilakukan dengan *Durbin-Watson test* dapat dinyatakan dengan gambar sebagai berikut :

Gambar 4.1
Kriteria Uji Autokorelasi



Tabel 4.7
Hasil Uji Autokorelasi

dl	du	4-du	4-dl	DW	Kesimpulan
1,738	1,799	2,201	2,262	0,612	Ada autokorelasi positif

Sumber : Data diolah

Berdasarkan tabel hasil pengujian autokorelasi di atas dapat diketahui bahwa nilai Durbin Watson berada pada daerah $0 < DW < d_1$, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat autokorelasi negatif dalam model regresi. Karena dalam penelitian ini menggunakan gabungan data *time series* dan *cross section* atau disebut dengan *pooling data*, maka permasalahan autokorelasi dapat diabaikan (Hair, 2006).

Heteroskedastisitas menunjukkan bahwa varians dari setiap error bersifat heterogen yang berarti melanggar asumsi klasik yang mensyaratkan bahwa varians dari error harus bersifat homogen.

Hasil pengujian heteroskedastisitas ditunjukkan pada tabel berikut :

Tabel 8
Hasil Pengujian Heteroskedastisitas

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.280	.029		9.522	.000
	Total Asset	9.927E-17	.000	.002	.035	.972
	Leverage	-.001	.000	-.116	-1.700	.091
	ROA	.001	.001	.040	.595	.552

a. Dependent Variable: ABSRESID

Dari hasil di atas terlihat bahwa seluruh variabel independen memiliki nilai Sig. > 0,05. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima, atau dapat dikatakan bahwa dalam ketiga variabel independen tersebut tidak terdapat heteroskedastisitas.

5.3. Pengujian Hipotesa

a. Hosmer and Lemeshow Test (Goodness-of-fit-test)

Pengujian ini bertujuan untuk menguji ketepatan atau kecukupan data pada model regresi logistik.

Hipotesa

H_0 : model logistik menunjukkan kecukupan data (*fit*)

H_a : model logistik tidak menunjukkan kecukupan data (*fit*)

Apabila nilai probabilita kecil, misalnya kurang dari 0,05, maka model regresi logistik tidak menunjukkan kecukupan data. Adapun nilai probabilita yang digunakan pada penelitian ini adalah sebesar 5% ($\alpha = 0,05$). Sehingga dasar pengambilan keputusan uji *Hosmer and Lemeshow* adalah sebagai berikut :

Berikut ditampilkan hasil *Hosmer and Lemeshow Test* :

Tabel 9
Hosmer and Lemeshow Test

Step	Chi-square	df	Sig.
1	7.689	8	.464

Sumber : Data diolah dengan SPSS

Pada tabel hasil pengujian *Hosmer and Lemeshow* dapat diketahui nilai *chi square* = 7,689 dan *degree of freedom* = 8. Adapun tingkat signifikansi sebesar 0,464 (*p-value* sebesar 0,464 > alpha 0,05). Maka H_0 diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pada model regresi logistik yang digunakan telah memenuhi kecukupan data.

b. Model Summary (Koefisien Determinasi)

Model summary dalam regresi logistik sama dengan pengujian R^2 pada persamaan regresi linear. R^2 menunjukkan estimasi variasi dari variabel independen terhadap variabel dependen.

Tabel 10
Koefisien Determinasi

Model Summary			
Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	178.236	.019	.034

Sumber : Data diolah dengan SPSS

Dari hasil pengolahan data dengan metode regresi logistic, diketahui bahwa uji model menghasilkan *-2 Log likelihood* sebesar 178,236 dan koefisien determinasi yang dilihat dari nilai Nagelkerke R^2 adalah 0,034. Artinya kombinasi variabel independen yaitu Total Asset, Leverage dan ROA mampu menjelaskan variasi dari variabel dependen yaitu Metode Depresiasi sebesar 3,4% sedangkan sisanya dijelaskan oleh faktor-faktor lain yang tidak diikutsertakan dalam model.

5.4. Uji t (Pengujian Parsial)

Tabel 11
Pengujian Regresi Logistik

Variables in the Equation							
Step		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
1	TA	-1.248E-014	.000	.157	1	.692	1.000
	LEVERAGE	.018	.010	3.602	1	.058	1.018
	ROA	-.005	.011	.192	1	.661	.995
	Constant	1.091	.416	6.873	1	.009	2.977

a. Variable(s) entered on step 1: TA, LEVERAGE, ROA.

Sumber : Data diolah dengan SPSS (lihat lampiran)

- H₀₁ : Ukuran perusahaan (total asset) tidak berpengaruh terhadap pemilihan metode depresiasi.
- H_{a1} : Ukuran perusahaan (total asset) berpengaruh terhadap pemilihan metode depresiasi
- H₀₂ : Rasio *leverage* tidak berpengaruh terhadap pemilihan metode depresiasi.
- H_{a2} : Rasio *leverage* berpengaruh terhadap pemilihan metode depresiasi
- H₀₃ : ROA tidak berpengaruh terhadap pemilihan metode depresiasi
- H_{a3} : ROA berpengaruh terhadap pemilihan metode depresiasi i

Apabila diasumsikan bahwa alpha adalah 0,05 maka berdasarkan table diatas, dapat diketahui bahwa jika pengujian dilakukan secara parsial (uji individu), variabel total asset memiliki nilai *wald* sebesar 0,157 dengan *p-value* 0,692 > alpha 0,05. Adapun koefisien regresi logistik untuk variabel total asset sebesar -1,248E-014. Dengan demikian H₀₁ diterima dan H_{a1} ditolak, artinya ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap pemilihan metode depresiasi. Hasil tersebut konsisten dengan hasil penelitian Suryaputri dan Wardhany (2004) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap pemilihan metode depresiasi.

Sementara itu variabel rasio *leverage* memiliki nilai *wald* sebesar 3,602 dengan *p-value* 0,058 > alpha 0,05. Adapun koefisien regresi logistik untuk variabel *leverage* sebesar positif 0,018. Dengan demikian H₀₂ ditolak dan H_{a2} diterima, artinya rasio *leverage* berpengaruh signifikan terhadap pemilihan metode depresiasi. Hasil ini tidak sesuai dengan penelitian Suryaputri dan Wardhany (2004) yang menyatakan bahwa rasio *leverage* berpengaruh signifikan terhadap pemilihan metode depresiasi.

Variabel ROA memiliki nilai *wald* sebesar 0,192 dengan *p-value* 0,661 < alpha 0,05. Adapun koefisien regresi logistik untuk variabel ROA sebesar positif 0,069. Dengan demikian H₀₃ diterima dan H_{a3} ditolak, artinya variabel ROA tidak berpengaruh signifikan terhadap pemilihan metode depresiasi. Hasil tersebut sesuai dengan hasil penelitian Suryaputri dan Wardhany (2004) yang menyatakan bahwa *accounting* ROA tidak berpengaruh signifikan terhadap pemilihan metode depresiasi.

Berdasarkan pengolahan data dengan metode regresi logistik, persamaan regresi yang terbentuk adalah :

$$\begin{aligned} \text{Metode Depresiasi} &= \alpha + \beta_1 \text{Total Asset} + \beta_2 \text{Leverage} + \beta_3 \text{ROA} + \varepsilon \\ \text{Metode Depresiasi} &= 1,091 - 1,248E-14 \text{ Total Asset} + 0,018 \text{ Leverage} - 0,005 \text{ ROA} + \varepsilon \\ \text{Metode Depresiasi} &= 1,091 - \text{Exp}(1,248E-14) \text{ Total Asset} + \text{Exp}(0,018) \text{ Leverage} \\ &\quad + \text{Exp}(0,005) \text{ ROA} + \varepsilon \end{aligned}$$

$$\left(\frac{P}{1-P} \right) = e^a$$

$$\left(\frac{P}{1-P} \right) = 2,71832^{(1,091)}$$

$$\left(\frac{P}{1-P} \right) = 2,97727$$

$$\begin{aligned} P &= 2,97727 \times (1 - P) \\ P &= 2,97727 - 2,97727 P \\ 3,97727 P &= 2,97727 \\ P &= 0,7485713 \\ P &= 74,86\% \end{aligned}$$

Pada persamaan diatas, diketahui jika seluruh variabel independen bernilai nol maka probabilitas perusahaan untuk menggunakan metode depresiasi saldo menurun berganda dan metode garis lurus adalah sebesar 74,86%.

Pada persamaan regresi logistik di atas, *slope* variabel ukuran perusahaan adalah sebesar negatif 1,248E-14, artinya perusahaan yang memiliki total asset tinggi, maka probabilitasnya terhadap metode depresiasi adalah cenderung ke arah metode yang mengurangi laba periode berjalan, yakni metode saldo menurun berganda, probablitas ini sebesar 1 kali dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki total asset rendah. Dengan kata lain, apabila total asset tinggi maka perusahaan akan cenderung memilih metode saldo menurun berganda.

Slope untuk variabel rasio *leverage* adalah sebesar positif 0,018. Artinya perusahaan yang memiliki *leverage* yang tinggi cenderung memilih metode depresiasi yang meningkatkan laba periode berjalan, yakni metode garis lurus. Probablilitanya adalah sebesar 1,018 kali dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki *leverage* yang rendah.

Slope untuk variabel ROA adalah sebesar negatif 0,005. Artinya perusahaan yang memiliki ROA yang tinggi cenderung memilih metode depresiasi yang mengurangi laba periode berjalan, yakni metode saldo menurun berganda. Probablilitanya adalah sebesar 0,955 kali dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki ROA yang rendah.

d. Omnibus tests of Model Coefficients (Pengujian Simultan)

Jika pengujian *Omnibus of Model Coefficients* menunjukkan hasil yang signifikansi, maka secara keseluruhan variabel independen dimasukkan (*enter*) dalam model atau dengan kata lain tidak ada variabel yang dikeluarkan (*remove*) dalam model.

$$H_{04} : b_1 = b_2 = b_3 = 0$$

Total Asset, Leverage, dan ROA secara bersama-sama tidak berpengaruh terhadap pemilihan metode depresiasi.

$$H_{a4} : b_1 \neq b_2 \neq b_3 \neq 0$$

Total Asset, Leverage, dan ROA secara bersama-sama berpengaruh terhadap pemilihan metode depresiasi

Dasar pengambilan keputusan berdasarkan nilai probabilitas :

Jika probabilita > alpha 0,05, maka H₀₄ diterima

Jika probabilita < alpha 0,05, maka H₀₄ ditolak

Hasil *Omnibus tests of Model Coefficients* (pengujian simultan) ditunjukkan pada tabel berikut :

Tabel 12
Pengujian Simultan

Omnibus Tests of Model Coefficients

	Chi-square	df	Sig.
Step 1 Step	4.251	3	.236
Block	4.251	3	.236
Model	4.251	3	.236

Sumber : Data diolah dengan SPSS (lihat lampiran)

Dari pengujian regresi logistik dengan melihat table *Omnibus Tests of Model Coefficients*, diketahui nilai *chi square* = 4,251 dan *degree of freedom* = 3. Adapun tingkat signifikansi sebesar 0,236 (*p-value* 0,156 > alpha 0,05). Maka H₀₄ diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa dengan tingkat signifikan 5%, Ukuran perusahaan, rasio *leverage*, dan ROA secara bersama-sama tidak berpengaruh signifikan terhadap pemilihan metode depresiasi.

Hasil pengujian tersebut tidak sesuai dengan hasil penelitian Harmono (1998) yang menyatakan bahwa seluruh variabel independen (ukuran perusahaan, rasio *leverage*, *accounting* ROA dan kompensasi manajemen) berpengaruh signifikan terhadap pemilihan metode depresiasi.

6. Kesimpulan, Implikasi Manajerial, Keterbatasan Penelitian dan Saran

6.1. Kesimpulan

Pengujian pengaruh dari masing-masing variabel independen (uji t) menunjukkan bahwa variabel ukuran perusahaan dengan *p-value* sebesar 0,692 tidak berpengaruh signifikan terhadap pemilihan metode depresiasi, sementara itu variabel rasio *leverage* dengan *p-value* sebesar 0,0058 juga tidak berpengaruh signifikan terhadap pemilihan metode depresiasi dan variabel ROA dengan *p-value* sebesar 0,661 juga tidak berpengaruh signifikan terhadap pemilihan metode depresiasi.

Hasil analisa variabel ukuran perusahaan dan ROA sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Suryaputri dan Wardhany (2004), walaupun skala yang digunakan dalam penelitian Suryaputri dan Wardhany dalam mengukur *accounting* ROA adalah skala nominal, berbeda dengan penelitian ini yang menggunakan skala rasio dalam mengukur ROA. Sementara itu, hasil analisa variabel rasio *leverage* tidak sama dengan penelitian sebelumnya. Dalam penelitian Suryaputri dan Wardhany (2004) rasio *leverage* berpengaruh signifikan terhadap pemilihan metode depresiasi, sedangkan dalam penelitian ini rasio *leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap pemilihan metode depresiasi. Hal ini dikarenakan periodisasi data yang digunakan dalam penelitian ini berbeda dengan penelitian Suryaputri dan Wardhany. Penelitian ini menggunakan data dari tahun 2002 sampai dengan tahun 2005, sedangkan penelitian Suryaputri dan Wardhany menggunakan data tahun 1998 sampai dengan tahun 2001.

Dari pengujian regresi logistik secara simultan dengan melihat table *Omnibus Tests of Model Coefficients*, diketahui nilai *chi square* = 4,251 dan *degree of freedom* = 3. Adapun tingkat signifikansi sebesar 0,236. Hasil pengujian serentak dalam penelitian ini adalah bahwa ukuran perusahaan, rasio *leverage* dan ROA secara bersamaan (simultan) tidak berpengaruh signifikan terhadap pemilihan metode depresiasi. Hasil pengujian serentak tersebut bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Harmono (1998) yang menghasilkan kesimpulan bahwa seluruh variabel independennya yang terdiri dari ukuran perusahaan, rasio *leverage*, *accounting* ROA dan kompensasi manajemen secara serentak berpengaruh signifikan terhadap pemilihan metode depresiasi. Hal ini disebabkan perbedaan variabel yang digunakan (dalam penelitian ini tidak menggunakan kompensasi manajemen) dan juga periodisasi data (Penelitian Harmono menggunakan data tahun 1984 sampai dengan 1994)

6.2. Implikasi Manajerial

Dari penelitian ini, diharapkan dapat memberikan masukan kepada investor tentang pengaruh ukuran perusahaan, rasio *leverage*, dan ROA terhadap pemilihan metode depresiasi untuk aktiva tetap pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Jakarta. Dalam penelitian ini tidak terbukti bahwa ukuran perusahaan, rasio *leverage* dan ROA berpengaruh signifikan terhadap pemilihan metode depresiasi untuk aktiva tetap pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta, oleh karena itu manajemen diharapkan dapat memperhatikan hal tersebut.

6.3. Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan penulis dalam penelitian ini adalah bahwa ada beberapa perusahaan yang datanya belum lengkap dalam periodisasi penelitian ini yang mencakup tahun 2005, sehingga membatasi sampel yang lolos kriteria *purposive judgement sampling* yang digunakan dalam penelitian ini. Selain itu, variabel yang digunakan masih terlalu terpaku pada variabel-variabel dalam penelitian-penelitian sebelumnya. Perusahaan yang digunakan sebagai sampel dalam penelitian ini hanya terbatas pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta pada dalam periode 2002 sampai dengan 2005.

6.4. Saran untuk Penelitian Selanjutnya

Saran penulis untuk penelitian selanjutnya adalah memperluas sampel penelitian, tidak hanya sebatas perusahaan manufaktur saja. Selain itu penulis juga menyarankan agar penelitian selanjutnya dapat menggunakan variabel-variabel independen yang berbeda dengan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Asri, Elisa. (2005). *Analisis Faktor-faktor yang Berpengaruh pada Pemilihan metode Depresiasi Suatu Aktiva Tetap*. Skripsi, Fakultas Ekonomi Universitas Trisakti, Jakarta
- Baridwan, Zaki. (2004). *Intermediate Accounting* (Edisi 8). Yogyakarta: BPFE
- Belkaoui, Ahmed Riahi.(2004). *Accounting Theory* (5th Edition). London: Thomson Learning
- Ghozali, Imam. (2005). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS* (Edisi 3). Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro
- Gitman, Lawrence J. (2006). *Principles of Managerial Finance* (11th edition). Boston: Addison Wesley
- Harahap, Sofyan Syafri. (1994). *Akuntansi Aktiva Tetap* (cetakan pertama). Jakarta: RajaGrafindo Persada
- Harmono. (1998). "Faktor-faktor yang Berpengaruh pada Pemilihan Metode Depresiasi", *Jurnal Penelitian*, Jilid 1, Nomor 2, hal 133-149
- Hair, Joseph F., William C. Black, Barry J. Babin, Rolph E. Anderson, Ronald L. Tatham. (2006). *Multivariate Data Analysis*. New Jersey: Prentice Hall
- Ikatan Akuntan Indonesia.(2004). *Standar Akuntansi Keuangan*. Per 1 Oktober 2004. Jakarta: Salemba Empat
- Jakaria,, Dita Oki Berlianti., Rossje V. Suryaputri. (2005). *Modul Laboratorium Alat Analisis*. Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Trisakti

-
- Kieso, Donald E., Jerry J. Weygandt, Terry D. Warfield. (2004). *Intermediate Accounting* (11th Edition). New Jersey : John Wiley and Sons Inc
- Rahmayani, Emma. (2005). *Analisis Faktor-faktor yang Berpengaruh dalam Pemilihan Metode Depresiasi dan Persediaan*. Skripsi, Fakultas Ekonomi Universitas Trisakti, Jakarta
- Suryaputri, Rossje V. dan Kemala Wardhany.(2004). "Analisis Faktor-faktor yang Berpengaruh pada Pemilihan Metode Depresiasi", *Media Riset Akuntansi, Auditing dan Informasi*, vol.2, hal 173-205
- Weygandt, Jerry J., Donald E. Kieso, Paul D. Kimmel. (2005). *Accounting Principles* (7thEdition). New York: John Wiley and Sons Inc.
- Yudistriyanti, Cahyo. (2005). *Analisis Faktor-faktor yang Berpengaruh pada Pemilihan Metode Depresiasi*. Skripsi, Fakultas Ekonomi Universitas Trisakti, Jakarta